

CRYPTOCURRENCY DALAM DUNIA METAVERSE TERHADAP PERSPEKTIF GEREJA DI MASA KINI

Michael Baesah

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
Jakarta, Indonesia

Korespondensi: michael@sttekumene.ac.id

Dikirim: 30 Mei 2023

Revisi: 06 Juni 2026

Diterima: 12 Juni 2026

ABSTRAK

Pemanfaatan metaverse terhadap perspektif Gereja harus terus dikembangkan karena, dengan kemajuan teknologi yang ada Gereja harus mengkritisi hal tersebut. Artikel ini ditulis agar dalam pemanfaatan metaverse, Gereja juga harus memahami definisi dari *cryptocurrency* secara teknologi dan teologi agar Gereja secara eksplisit tidak salah dalam mengartikan pemanfaatan mata uang virtual di era metaverse. Dengan adanya *cryptocurrency* maka, Gereja juga harus memahami dengan jelas apa fungsi dari pada NFT di dalam metaverse sendiri. Pemanfaatan metaverse tidak hanya dalam memperkaya teknologi dalam dunia Kekristenan namun, juga bisa sebagai sarana peluang dalam berbisnis (peluang bekerja dan mencari nafkah) yang di mana, hal tersebut harus dipahami dari dalam (sisi teologi) dan dari luar (sisi teknologi) agar Gereja mempergunakan metaverse sebagai sebuah sarana beribadah dan tidak terpatok pada pola ibadah yang monoton. Dengan hal tersebut barulah Gereja dapat berkembang tidak hanya secara teologi namun secara teknologi di dunia metaverse yang telah disediakan di masa kini.

Kata kunci : *cryptocurrency*, gereja, metaverse, NFT

ABSTRACT

The utilization of the metaverse from the perspective of the Church must continue to be developed because with the advancement of technology, the Church must criticize it. This article is written so that in the utilization of the metaverse, the Church must also understand the definition of cryptocurrency technologically and theologically so that the Church explicitly does not misinterpret the utilization of virtual currency in the metaverse era. With the existence of cryptocurrency, the Church must also clearly understand what the function of NFTs is in the metaverse itself. The utilization of the metaverse is not only in enriching technology in the world of Christianity but also as a means of business opportunities (opportunities to work and earn a living) which must be understood from the inside (theological side) and from the outside (technological side) so that the Church uses the metaverse as a means of worship and is not stuck in a monotonous worship pattern. Only then can the Church develop not only theologically but technologically in the metaverse world that has been provided in the present.

Keywords: *cryptocurrency, church, metaverse, NFT*

PENDAHULUAN

Metaverse adalah suatu alam/dunia *virtual reality* (VR) metaverse sendiri berasal dari dua kata yaitu meta dan verse (semesta). Pengertian ini juga mengartikan metaverse sebagai, suatu gambaran alam semesta virtual yang dapat diakses melalui alat teknologi yang canggih seperti alat *virtual reality* (VR). Metaverse ini bukan lah suatu istilah yang ditemukan oleh Mark Zuckerberg namun, istilah ini ditemukan pertama kali pada tahun 1992 oleh suatu tokoh pencipta novel fiksi ilmiah yang bernama Neal Stephenson dalam karyanya yang berjudul *Snow Crash* dan dalam novel tersebut menceritakan terkait metaverse yang dapat dimasuki oleh seseorang melalui avatar mereka yang juga merupakan delegasi dari diri mereka sendiri secara virtual. Dalam dunia metaverse tersebut mereka memiliki kemampuan yang melebihi kemampuan di dunia nyata dengan cara masuk melalui dunia *virtual reality* (VR) yang ada di dalam metaverse tersebut. Definisi metaverse sendiri tidak pasti definisinya namun, perusahaan metaverse telah memperlihatkan bahwa, metaverse merupakan suatu ruang virtual yang memiliki dunianya sendiri dan setiap orang dapat berkumpul dengan teman, bermain, bekerja, berbelanja, berekreasi dan masih banyak hal yang lainnya walaupun, seseorang tidak berada di suatu ruangan dan tidak terdapat ditempat yang sama. Pada saat ini metaverse lebih mengacu pada suatu komunitas yang di mana, seorang individu satu sama lain dapat terhubung. Hingga saat ini metaverse global masih sebagian dan belum sepenuhnya dapat diakses oleh semua orang maka, metaverse ini dapat dikatakan sedang dalam masa tahap teoretis (*Metaverse: Pengertian dan Peluangnya* | *EduChannel Indonesia*, t.t.). Menurut riset secara statistika pada 4 Februari 2022, banyaknya responden mengenai metaverse dalam bidang pengalaman pekerjaan di dunia sebanyak 52% ingin memasuki metaverse

CRYPTOCURRENCY DALAM DUNIA METAVERSE TERHADAP PERSPEKTIF GEREJA DI MASA KINI

dan 69% responden generasi Z di Indonesia memiliki minat yang besar terhadap metaverse. Dalam mengembangkan metaverse perlu waktu sekitar 5-10 tahun agar metaverse hardware dan softwarena benar - benar layak untuk dipergunakan (Service, t.t.).

METODE PENELITIAN

Cryptocurrency dalam dunia Metaverse terhadap perspektif gereja yang akan dianalisa dengan metode kualitatif. Metode kualitatif akan menguatkan adanya perspektif gereja terhadap *cryptocurrency* di masa sekarang. Penelitian ini akan memfokuskan pembahasan *cryptocurrency* di dalam metaverse yang akan ditinjau dari perspektif gereja. Artikel ini hendak teliti agar dapat mengkorelasikan antara penggunaan *cryptocurrency* dalam dunia metaverse di dalam gereja.

Berdasarkan analisis penulis penggunaan *cryptocurrency* dalam gereja perlu dikembangkan dan diteliti lebih lanjut agar gereja dapat berkontribusi dalam dunia metaverse di yang notabene menggunakan mata uang digital. Maka dari itu, penelitian ini berfungsi sebagai perspektif gereja terhadap mata uang digital dalam gereja di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metaverse dalam Gereja

Dengan adanya metaverse dalam dunia teknologi terdapatnya kontroversi dalam hal ini ketika, terdapat media baru yang hadir dan menawarkan hal baru didalamnya. Dalam hal ini perlunya kita dalam memahami landasan teologis yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman dan agar dapat lebih maksimal dalam dunia teknologi yang terus berkembang di kalangan gereja. Terdapat tokoh ilmunan yang bernama Douglas yang mendefinisikan Gereja di dalam dunia metaverse sebagai “ komunitas yang dipanggil Tuhan untuk memperluas kerajaan - Nya dan adanya pertemuan rutin antara orang - orang percaya yang mengakui Yesus sebagai Tuhan. Pada hal tersebut Douglas juga menekankan bahwa, sifat dari Gereja metaverse yaitu sebagai komunitas hamba Tuhan yang juga didiami oleh Roh Tuhan yang juga berinteraksi di dalamnya. Maka, pada umumnya Gereja di metaverse juga dapat menjadi hal yang valid dan otentik karena terdapat sifat universal lewat pengakuan sebuah keyakinan yang sama yaitu pengakuan Yesus sebagai Tuhan.

Gereja dapat dikatakan otentik bukanlah ditinjau dari segi lokasi arsitekturnya ataupun geografisnya tetapi, terdapatnya Allah yang hadir dalam di tengah umat - Nya dan menyembah Dia dalam Roh dan Kebenaran (Yohanes 4:21-23). Pada saat masa pandemi covid - 19 juga yang telah mengubah cara pandang umat Kristen dalam beribadah tidaklah harus dalam sebuah gedung atau Gereja yang di mana, meskipun pada saat itu sedang di rumah beribadah dapat menggunakan beberapa platform media sosial yang ada seperti youtube, zoom, Gmeet, dsb. Namun, hal tersebut tidak mengurangi esensi kita dalam beribadah dan tidak dibatasi secara ruang dan waktu bahkan jika lewat VR (*virtual reality*) sekalipun Tuhan tetap hadir melalui roh- Nya. semua hal tersebut sama hal nya dengan apa yang Calvin ungkapkan yaitu *“This Kingdom (the church) is neither bounded by location in space nor circumscribed by any limits”* yang artinya Gereja tidak terbatas pada ruang dan waktu yang ada.

Tujuan metaverse sendiri yaitu menjangkau yang jauh menjadi dekat tanpa membatasi ruang dan waktu agar dapat berinteraksi sesama dari kejauhan. Hal tersebut juga memudahkan teknologi dalam berkomunikasi pada saat terjadi kasus covid -19 yang juga metaverse ikut terlibat agar tidak bersentuhan sesama dalam berinteraksi. Terdapatnya juga pengertian *Eklesiologi* dan tercipta dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu ekklesia dan logos (*ἐκκλησία dan λόγος*) yang berarti, ajaran mengenai fungsi dan hakikat Gereja yang juga berkaitan dengan misi dan identitas gereja di tengah dunia (White, 1979). Maka dari pengertian tersebut gereja sudah mulai masuk dalam digital eklesiologi yang direfleksikan dari budaya namun dalam hal ini, metaverse tetap harus dalam ranah teologi yang benar agar tidak mengubah makna Gereja di era digital saat ini. maka setiap perkembangan teknologi harus dilihat dari berbagai sisi sebagai peluang dalam menyebarkan kasih Allah. Dengan berbagai cara tidak menutupi pelayanan Gereja dalam penginjilannya karena, setiap masa mengalami perkembangan dan setiap generasi juga memiliki berbagai keunikan maka, metaverse dapat menjadi sarana dalam penginjilan di era digital saat ini. Namun metaverse juga harus diawasi setiap saat jika, dalam hal ini metaverse menjauhkan umat Kristen dari identitas Gereja sebagai sebuah persekutuan yang multidimensional yang juga bersifat misional. Sebaliknya jika, metaverse dapat dari segi pemanfaatannya semakin mendorong dan memperkuat dalam bermisi penginjilan misi Allah maka, metaverse perlu disebarluaskan dalam dunia teologi digital di era digital saat ini (Wibisono, 2022).

Pemahaman mengenai *Cryptocurrency*.

Cryptocurrency sendiri pertama kali dikenal sebagai mata uang virtual yang dapat digunakan sebagai alternatif mata uang virtual yang di mana, mata uang tersebut diperdagangkan dan dihasilkan dari adanya proses kriptografi (*BAB_I.pdf*, t.t.). Pertama kali *cryptocurrency* yang diperkenalkan di dunia virtual yaitu, Bitcoin yang juga menjadi populer di kalangan para investor besar serta konsumen ritel. Dengan adanya minat yang tinggi terhadap mata uang tersebut maka, mengakibatkan harga Bitcoin melonjak tinggi. Terdapat juga *cryptocurrency* lainnya yang berdampak negatif besar bagi sektor bank yang ada. Maka dari itu, banyak yang menolak *cryptocurrency* sebagai mata uang legal dikarenakan publisitasnya yang negatif. Pada tahun 2013 bulan Juli terdapat kasus Silk Road yang menjadi pasar internet tertutup dan layanan ilegal yang telah ditutup oleh agen FBI (*Federal Bureau Investigation*) dikarenakan, banyak peminat Bitcoin yang melakukan transaksi gelap dan menjadikan nama pembeli menjadi tidak dapat diketahui (anonim). Bitcoin semakin populer dan tidak terhindari maka sebagian masyarakat mulai mengkritisi *cryptocurrency* kehadirannya dan setuju dengan keberadaan mata uang virtual tersebut. Pada tahun 2010 bulan Juli harga Bitcoin mencapai 1\$ dolar Amerika (*Perkembangan Harga Bitcoin dari Tahun ke Tahun, 2009-2022 - Pintu Blog*, t.t.) dan di bulan April pada tahun 2021 Bitcoin mencapai 64.805\$ Amerika Amerika atau setara dengan 940.67 juta rupiah (*Bitcoin Terjun Bebas ke Level Rp 450 Jutaan, Terpukul Sentimen Apa Saja? - Bisnis Tempo.co*, t.t.).

Di negara Indonesia sendiri Bitcoin telah menjadi pro dan kontra terhadap adanya mata uang virtual tersebut menjadi salah satu alat transaksi pembayaran. Hal tersebut disebabkan oleh tidak terpenuhinya kriteria dari *cryptocurrency* tersebut sebagai mata uang yang berlaku di Indonesia seperti halnya yang juga tercantum dalam UU Nomor 7 tahun 2011 terkait mata uang (*UU No. 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang [JDIH BPK RI]*, t.t.). Fungsi uang sendiri yaitu untuk memecahkan masalah umat manusia dari adanya sistem barter maka, pengertian uang secara umum yaitu suatu alat pembayaran yang sah dan dapat diterima secara umum di suatu wilayah tertentu untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Uang menurut KBBI sendiri yaitu, alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu (*Arti kata uang - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, t.t.). Suatu alat pembayaran yang

sah harus diakui oleh sejumlah besar pengadilan negara sebagai pembayaran yang memuaskan untuk setiap utang moneter (Afrizal dkk., 2021)

Cryptocurrency dalam Gereja di era Metaverse.

Dengan kehadiran metaverse di era digital yang semakin maju saat ini pada akhirnya telah mengubah banyak hal termasuk dalam pelayanan di Gereja. Dapat dilihat dari munculnya metaverse di Indonesia pada kalangan Gereja maka terdapat pergeseran pola ibadah gereja yang pada mulanya hanya pada suatu ruangan tertentu yang pada akhirnya terdapat celah pada redefinisi ibadah konvensional terutama pada masa yang sedang terjadi yaitu fenomena terhadap Gereja online.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilaksanakan ibadah selalu identik dengan suatu bangunan namun, dalam jurnal Irman Widjaya et. al. menekankan bahwa, ibadah dibangun melalui rumah yang dengan demikian ibadah dapat dipahami sebagai konsep persekutuan di suatu tempat (*View of Tinjauan Teologis Ibadah dalam Metaverse di Era Pandemi dan Kemajuan Teknologi*, t.t.). Di sisi lainnya konsep gereja menurut Dwirahajo yaitu, konsep Gereja digital telah menembus bangunan Gereja di mana, Gereja adalah *the body of christ* sehingga Gereja yang dimaksudkan adalah perkumpulan dalam tubuh Kristus dan Gereja harus mampu beradaptasi terhadap perubahan yang ada (*Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19* | Dwiraharjo | *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, t.t.).

Cryptocurrency dalam Gereja.

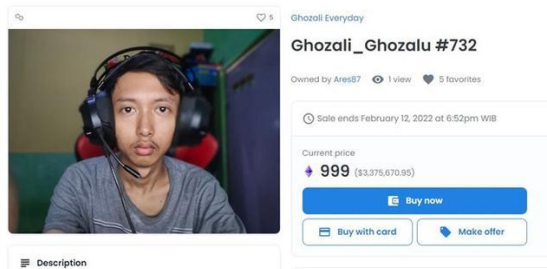
Mengutip dari (Jawaban, 2021) yang mengemukakan bahwa, investasi *cryptocurrency* adalah suatu hal yang wajar secara umum namun, jika hak tersebut diiringi dengan hawa nafsu dan ikut - ikut trend yang ada tanpa mengetahui definisi dan fungsi dari *cryptocurrency* tersebut maka hal tersebut akan menjadi berhala atau dapat menjadi dosa dikarenakan, kita tidak tahu menahu apa hubungan *cryptocurrency* dengan keterikatan dosa dan hal tersebut dapat menjauhkan kita dari Tuhan. Namun, jika seseorang telah mengetahui definisi dan fungsi dari mata uang virtual tersebut maka hal tersebut sah - sah saja untuk dipergunakan dalam kegiatan Gereja asalkan dipergunakan dengan baik sebagai contoh adanya penggunaan koin NFT (*Non-Fungible Token*)(*NFT (Non-Fungible Token)*, t.t.).

CRYPTOCURRENCY DALAM DUNIA METAVERSE TERHADAP PERSPEKTIF GEREJA DI MASA KINI

Dalam dunia metaverse sendiri token tersebut berfungsi sebagai sarana dalam berkarya di dunia metaverse contohnya ada seniman, kreator, *influencer*, atlet, musisi dan dsb. Dengan adanya NFT dalam dunia metaverse akan mempermudah seseorang dalam mengakses dunia metaverse karena NFT sendiri merupakan turunan dari *cryptocurrency* dan NFT sendiri memiliki tujuan sebagai sarana dalam mempermudah akses masuk dalam dunia metaverse.

Maka dari itu NFT sendiri harus dipergunakan sebaik mungkin terutama jika hal tersebut dilakukan oleh para pemula. Pada tahap awalan NFT dilakukan sebagai peluang bisnis, jenis dompet digital, dan jenis mata uang virtual sebagai tanda penyelesaian penjualan namun, pada saat ini NFT dapat dipergunakan sebagai peluang dalam dunia metaverse untuk menjalin hubungan yang lebih baik misalnya: NFT dipergunakan untuk mengakses suatu pertemuan dalam ruangan di metaverse. Maka dari itu NFT diharapkan menjadi peluang usaha para wirausahawan dan lapangan kerja menjadi lebih meningkat dari sebelumnya (Sari, 2022). Berikut terdapat contoh NFT dalam peluang berbisnis yaitu:

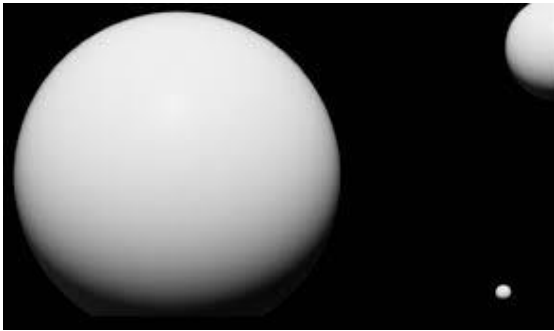
1. Foto selfi Ghozali.



Gambar 1.

Inilah foto dengan harga termahal yang dimiliki oleh Ghozali yang berasal dari Indonesia yang harganya melambung tinggi. Pada saat itu foto tersebut berada di kisaran harga 13,3 Milyar dan sempat naik lebih tinggi dan dipatok harga sekitar 1,3 Triliun Rupiah. (Liputan6.com, 2022)

2. Foto the merge



Gambar 2.

The merge juga yang termasuk salah satu foto NFT yang termahal dan dibuat oleh seorang seniman digital Pak. Pak sendiri adalah salah satu jawara dikarenakan, telah menciptakan karya seni yang paling unik diantara yang lainnya. The merge sendiri telah terjual di harga kisaran 91,8 US\$ atau setara dengan 1,3 triliun Rupiah.

(Dewi, t.t.)

KESIMPULAN

Dari *cryptocurrency* dalam dunia metaverse terhadap perspektif gereja di masa kini terdapat hasil kesimpulan yang telah ditemukan bahwa, Gereja dapat mempergunakan media *cryptocurrency* dalam dunia teknologi metaverse sebagai sarana pembangun peluang masuknya teknologi metaverse di ruang lingkup Gereja agar, Gereja tidak hanya terpaku pada pola ibadah yang monoton dan tidak kaku. Dengan adanya *cryptocurrency* di dunia metaverse juga dapat mempermudah masuknya pola baru dalam beribadah khususnya bagi kalangan anak muda untuk mengakses NFT di ruang dan lingkup metaverse yang juga dapat digunakan sebagai sarana beribadah yang lebih baik dalam dunia teknologi namun, hal tersebut tidaklah boleh lepas dari makna Teologi yang ada karena, teknologi berkembang harus disertai makna Teologi yang benar agar kemajuan teknologi tidak disalahgunakan dan disalahartikan. NFT juga dalam metaverse akan mempermudah jalan dalam mengakses pintu masuknya Gereja metaverse.

Namun, hal ini belum 100% dapat dipergunakan secara efektif dikarenakan kurangnya keingintahuan masyarakat terhadap metaverse. Metaverse jika dipergunakan dalam suatu pola dan cara beribadah yang baik akan menimbulkan suatu kemajuan bagi

CRYPTOCURRENCY DALAM DUNIA METAVERSE TERHADAP PERSPEKTIF GEREJA DI MASA KINI

Gereja yang ada di masa kini dikarenakan, metaverse sendiri adalah salah satu jalan agar Gereja tidak terpaku dengan pola beribadah yang monoton. Jika suatu Gereja sudah menggunakan metaverse sebagai sarana dalam beribadah maka, hal tersebut akan lebih efektif yang di mana, hal tersebut dapat dilakukan dimanapun seseorang berada. Gereja harus kritis dalam hal tersebut agar dapat memajukan teknologi Gereja metaverse terutama dalam bidang pengembangan metaverse dalam ruang lingkup Kekristenan yang ada dan perlunya Gereja membangun stigma yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap perspektif Gereja metaverse.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti kata *uang*—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Diakses pada 30 November 2022, dari <https://kbbi.web.id/uang>
- BAB_I.pdf. (n.d.). Diakses pada 30 November 2022, dari http://eprints.undip.ac.id/62714/2/BAB_I.pdf
- Bitcoin terjun bebas ke level Rp450 jutaan, terpukul sentimen apa saja? (n.d.). *Tempo Bisnis*. Diakses pada 30 November 2022, dari <https://bisnis.tempo.co/read/1484445/bitcoin-terjun-bebas-ke-level-rp-450-jutaan-terpukul-sentimen-apa-saja>
- Dewi, I. R. (n.d.). *5 NFT termahal di dunia, harganya ratusan miliar rupiah*. CNBC Indonesia. Diakses pada 1 Desember 2022, dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220427172839-37-335446/5-nft-termahal-di-dunia-harganya-ratusan-miliar-rupiah>
- Dwiraharjo. (n.d.). *Konstruksi teologis gereja digital: Sebuah refleksi biblis ibadah online di masa pandemi Covid-19*. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Diakses pada 1 Desember 2022, dari <http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/145/48>
- Jawaban (Direktur). (2021, 24 Maret). *#KataAlkitab | Trend cryptocurrency, orang Kristen boleh ikutan investasi Bitcoin nggak ya?* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=83jVqt7E9n0>
- Liputan6.com. (2022, 13 Januari). *6 foto selfie Ghozali Everyday dengan harga termahal di NFT, capai Rp13,3 M*. <https://hot.liputan6.com/read/4858583/6-foto-selfie-ghozali-everyday-dengan-harga-termahal-di-nft-capai-rp-133-m>

- Metaverse: Pengertian dan peluangnya.* (n.d.). EduChannel Indonesia. Diakses pada 28 November 2022, dari <https://educhannel.id/blog/artikel/metaverse.html>
- NFT (Non-Fungible Token): Pengertian, cara buat hingga tips cepat laku.* (n.d.). Cermati.com. Diakses pada 1 Desember 2022, dari <https://www.cermati.com/artikel/nft-non-fungible-token-pengertian-cara-buat-hingga-tips-cepat-laku>
- Perkembangan harga Bitcoin dari tahun ke tahun, 2009–2022.* (n.d.). Pintu Blog. Diakses pada 30 November 2022, dari <https://pintu.co.id/blog/perkembangan-harga-bitcoin-dari-tahun-ke-tahun>
- Sari, D. P. (2022). Pemanfaatan NFT sebagai peluang bisnis pada era metaverse. *Jurnal Akrab Juara*, 7(1).
- Service, J. D. (n.d.). *Di kala dunia menuju teknologi metaverse.* Diakses pada 28 November 2022, dari <https://opendata.jabarprov.go.id/id/infografik/di-kala-dunia-menuju-teknologi-metaverse>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang. (2011). Diakses pada 30 November 2022, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39182/uu-no-7-tahun-2011>
- View of Tinjauan teologis ibadah dalam metaverse di era pandemi dan kemajuan teknologi.* (n.d.). Diakses pada 1 Desember 2022, dari <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/7083/4413>
- White, J. F. (1979). *The Cambridge Movement: The ecclesiologists and the Gothic Revival* (Rev. ed., pp. 48–49). Cambridge University Press. <http://www.google.co.uk/books?id=IOo8AAAAIAAJ>
- Wibisono, G. (2022). Gereja dan metaverse (Sebuah studi eklesiologi). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 6.